

***Dinamika Pendidikan Karakter Peserta Didik Perkotaan Dan Pedesaan: Analisis Teori
'Umran Ibnu Khaldun***

Fenny Erdiyani, Maimun, Eliyatul Fitriyah
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: fennyerdiyani@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the differences in character education for students in urban and rural schools, referring to Ibn Khaldun's theory on the influence of 'umran (socio-cultural environment) in the formation of morals. The study was conducted using a comparative qualitative approach at SD QISMU (urban) and SDN Larangan Kerta (rural). Data were collected through observation, interviews, and document analysis, then analyzed using qualitative comparative analysis techniques. The results show that character education in urban areas is more formal, structured, and based on school programs with individualistic tendencies due to the influence of digital culture, but is still strengthened through religious habits and collaboration with parents. Meanwhile, character education in rural areas is more natural, communal, and rooted in religious traditions and mutual cooperation, with the important role of Kyai and local Madurese wisdom. These findings are in line with Ibn Khaldun's theory that morals are formed through habits (ta'wid) and role models (uswah) according to the social context. Thus, this study emphasizes the need for character education designs that are contextual, fair, and aligned with Islamic values and the socio-cultural dynamics of students.

Keywords: *Character Education, Urban, Rural, Ibn Khaldun, 'Umran.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu komponen esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas moral dan etika yang tinggi.¹ Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam membentuk generasi berakhlak, bertanggung jawab, dan produktif.² Namun, terdapat kesenjangan nyata antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, baik dari segi fasilitas, kompetensi guru, akses sumber belajar, keterlibatan orangtua, hingga paparan budaya digital yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Wilayah perkotaan umumnya memiliki sarana-

¹ Fathiyah Ikhsani Siregar dan Sermal, "Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 11077-11089.

² Hasya Febrianty dan Nuraini Asriati, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas di Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)* (2024): 750-760.

prasarana dan dukungan lingkungan yang lebih baik sehingga berdampak positif pada proses pembelajaran dan penguatan karakter.³

Secara normatif, pendidikan seharusnya berjalan seimbang di seluruh wilayah tanpa memandang perbedaan geografis. Sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.⁴ Dalam konteks penguatan karakter, pemerintah juga telah meluncurkan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk menanamkan nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi.⁵ Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter juga berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).⁶

Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik.⁷ Dalam konteks penelitian ini, indikator pendidikan karakter yang akan ditampilkan adalah religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial (gotong royong), kerja keras (mandiri), percaya diri dan komunikatif. Indikator tersebut nantinya akan menjadi tolak ukur penting dalam melihat bagaimana pembiasaan, program sekolah, maupun kultur sosial budaya di perkotaan dan pedesaan sehingga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.⁸

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah juga memperkuat urgensi pendidikan karakter. Ibnu Khaldun merupakan seorang tokoh pemikir Muslim

³ Deitje Adolfien Katuuk, dkk, “Analisis Evaluasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Manajemen Kurikulum 2013 Di Sekolah Pedesaan Dan Perkotaan,” *Journal on Education* 06, No. 04 (2024) : 18598-18608. : <http://jonedu.org/index.php/joe>.

⁴ Kemendikbud. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Nasional, “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional,” Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses dari <https://kemenag.go.id/nasional/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional-qayfec>, pada tanggal 17 September 2025 pukul 09:16 WIB.

⁶ Mohamad Iwan Fitriani dan Nur Mahmudah, “Internalisasi “Satlogi Santri” Dalam Membentuk Akhlak Santri-Mahasiswa Di Universitas Kh. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto,” *Jurnal Al-Wasilah* 1, no. 1 (2025): 28-39. <https://doi.org/10.71094/jwasilah.v1i1.42>.

⁷ Siti Juariah, “Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam,” *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023): 65-71. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>.

⁸ Mar'atul Azizah, dkk., “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 1 (2023): 29-45.

paling berpengaruh bidang sejarah, filsafat, dan pendidikan.⁹ Menurutnya, pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu (ta'lim), tetapi juga proses pembentukan akhlak (tahdzib al-akhlaq).¹⁰ Ibnu Khaldun menegaskan bahwa karakter anak dibentuk oleh 'umran (lingkungan sosial dan budaya).¹¹ Sehingga peserta didik di perkotaan dan pedesaan akan memiliki karakter berbeda sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pembiasaan (ta'wid) dan keteladanan dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta akhlak mulia.¹²

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran penting terkait pendidikan karakter. Elliyani (2024) meneliti model pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Sumenep dan menemukan bahwa integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berperan signifikan dalam pembentukan karakter.¹³ Hidayat dan Sukitman (2020) melalui studinya di MI Tarbiyatus Shibyan Jadung, Dungkek, menunjukkan peran keteladanan guru dan kegiatan rutin sekolah sebagai sarana pembinaan karakter.¹⁴ Durhan (2023) meneliti penanaman kedisiplinan di MI Al-Ghazali Pragaan melalui program Good Morning Student, yang menekankan pembiasaan nilai disiplin.¹⁵ Sementara itu, Ali (2024) dalam penelitiannya di Maluku Utara menemukan perbedaan signifikan karakter peserta didik antara perkotaan dan pedesaan akibat faktor budaya dan lingkungan sosial.¹⁶

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada studi kasus di satu sekolah atau satu aspek karakter tertentu, misalnya kedisiplinan. Hanya sedikit penelitian yang meninjau perbedaan pendidikan karakter secara sistematis antara peserta didik di kota dan desa. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi

⁹ Iqbal, "Ibnu Khaldun: Konsep Sejarah dan Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Klasik," *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 109-118. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1334>.

¹⁰ Zayin Nafsaka, dkk., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903-914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

¹¹ Rio Friyadi dan Silfia Hanani, "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah," *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 4, No. 4 (2024): 1624 – 1627. <https://irje.org/index.php/irje>.

¹² Iqbal Anas dan Silfia Hanani, "Perspektif Ibnu Khaldun tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Payakumbuh," *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, No. 2 (2024): 660-666. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2808>.

¹³ Elliyani, "Model Pendidikan Karakter di MTs Negeri 3 Sumenep" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, 2024), 43-70.

¹⁴ Hidayat dan Tri Sukitman, "Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, No.1 (2020): 33-41. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>.

¹⁵ Durhan, "PENANAMAN KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM GOOD MORNING STUDENT (Studi Kasus di MI Al-Ghazali Rombasan Sumenep Madura)," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2023): 117-12. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3787>.

¹⁶ Gufran Tengku Ali, dkk., "Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan di Era Globalisasi," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, No. 2 (2024): 149-161. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2>.

kekosongan dengan menganalisis secara langsung perbedaan pendidikan karakter peserta didik di perkotaan dan pedesaan menggunakan analisis teori ‘*umran* Ibnu Khaldun.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Dinamika Pendidikan Karakter Peserta Didik Perkotaan Dan Pedesaan: Analisis Teori ‘*Umran* Ibnu Khaldun” menjadi penting dilakukan. Dengan menggunakan metode kualitatif lapangan, penelitian ini akan menggali pengalaman nyata, praktik pembinaan, dan konteks sosial budaya yang memengaruhi pembentukan karakter di sekolah maupun madrasah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan 6 narasumber, yakni 1 guru SD QISMU dan 2 Orang tua siswa SD QISMU serta 1 guru SDN Larangan Kerta dan 2 orang tua siswa SDN Larangan Kerta. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui analisis dokumen berupa catatan kegiatan sekolah dan program pembinaan karakter.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai perbedaan maupun persamaan karakter peserta didik kota dan desa, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih adil, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, yaitu di SD QISMU (Qur’anic Integrated School Muhammadiyah) sebagai perwakilan dari sekolah di perkotaan dan SDN Larangan Kerta sebagai perwakilan dari sekolah di pedesaan. Kedua lokasi ini memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan dalam praktik pendidikan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang kemudian dipertegas dengan hasil observasi langsung di lapangan. Peneliti menemukan bahwa lingkungan sosial, partisipasi orang tua, dan tradisi lokal berpengaruh besar dalam proses pembentukan karakter anak.

1. Pendidikan Karakter dalam Konteks ‘*Umran Hadhari* di SD QISMU

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, orang tua di perkotaan umumnya lebih sibuk dengan pekerjaan, sehingga interaksi langsung dengan anak relatif terbatas. Sekolah berupaya mengatasi hal ini melalui program kolaboratif, misalnya kegiatan tasmi’ keliling dan pendampingan tahfidz, di mana orang tua tetap dilibatkan meski waktunya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua lebih banyak bersifat formal melalui program sekolah.

Selain itu, juga ditemukan fakta bahwa peserta didik di perkotaan lebih mudah mengakses HP karena orang tua sering memberikan gawai sebagai sarana hiburan atau alat bantu belajar. Namun, hal ini berdampak pada kecenderungan anak menjadi lebih individualis dan akrab dengan dunia digital. Sekolah perlu menyeimbangkannya

dengan program kolaboratif dan pembiasaan religius agar anak tidak terlalu larut dalam teknologi.

Pada indikator pendidikan karakter di SD QISMU yakni religiusitas diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha dipagi hari, dilanjutkan dengan tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) yang dilakukan dengan dzikir, pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah dilanjutkan dengan dzikir, muroja'ah di waktu dhuha dan dzuhur, pembelajaran mengaji, menulis huruf hijaiyyah.¹⁷

Dalam hal melatih kedisiplinan, SD QISMU mewujudkannya dalam bentuk hafalan. Hafalan yang dimaksud yaitu seperti asmaul husna, hadist nabi, do'a-do'a yang dilaksanakan setiap pagi. Dimana rutinitas hafalan ini biasanya digunakan sebagai syarat untuk masuk kelas. Misalnya, dalam satu pekan peserta didik ditarget untuk menghafalkan hadist, berarti setiap pagi sebelum peserta didik masuk ke kelas mereka wajib menyetorkan satu hadist itu sebagai syarat untuk masuk ke kelas.¹⁸

Pada Indikator pendidikan karakter berupa tanggung jawab, SD QISMU mengadakan kegiatan Tasmi' keliling (Tasling). Tasling ini dilakukan di rumah peserta didik secara bergiliran dengan cara diundi. Acara tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan peserta didik didepan orang tuanya. Dalam acara ini yang menjadi petugas adalah peserta didik itu sendiri, mulai dari MC, tasmi', membaca al-qur'an, dan membaca tilawah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik serta belajar menjalankan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing di dalam acara itu.¹⁹ Dalam tasmi' keliling ini juga terdapat kegiatan berupa pentasyarufan infaq subuh peserta didik. Setiap peserta didik masing-masing memiliki kaleng infaq subuh. Dari hasil pengumpulan infaq subuh ini, biasanya setiap satu bulan sekali dibawa dalam acara tasling dan disalurkan ke anak-anak yatim.²⁰ Kegiatan ini dapat menumbuhkan sifat dermawan dalam diri peserta didik.

Dalam hal menanamkan kemandirian dalam diri peserta didik, SD QISMU mengadakan program bakti anak kepada orang tua, misalnya anak diberi tugas untuk melipat baju, membuatkan minuman untuk orang tua. Dari aktivitas kecil ini secara perlahan akan menumbuhkan sifat mandiri dalam diri anak. Selain itu juga dapat membangun kedekatan antara anak dan orangtua, sehingga dapat tercipta interaksi yang hangat antara keduanya.²¹

¹⁷ A.M., Guru SD QISMU, *Wawancara Langsung* (20 September 2025)

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ D.R., Orang Tua Siswa SD QISMU, *Wawancara Langsung* (21 September 2025)

Dalam hal melatih kerjasama dan kolaborasi, SD QISMU mengadakan beberapa program. Pertama, program tahfidz di sekolah yang melibatkan orang tua. Hal ini dilakukan dengan cara guru tahfidz setiap pekan rutin menghubungi orang tua siswa agar selalu menuntun anaknya ketika sedang menghafal al-qur'an, kemudian guru tahfidz juga menyampaikan perkembangan peserta didik kepada orang tuanya. Kedua, program *Guest Teacher* yang dilakukan dengan cara mengundang tamu dari luar sekolah untuk menjadi pengajar di sekolah selama satu hari. Misalnya dari dinas lingkungan diundang ke sekolah untuk edukasi bagaimana merawat tanaman dan praktek langsung menanam sebuah tanaman, dan kegiatan membuat taman bersama orangtua. Sesama orang tua peserta didik saling berkomunikasi untuk membuat sebuah taman di sekolah bersama anak-anak.²²

Sedangkan dalam hal meningkatkan rasa ingin tahu dan cinta ilmu pada peserta didik, dilakukan melalui dua program. Pertama, *Outing Class*, cara belajar yang tidak dilakukan di sekolah, melainkan di instansi lain misalnya pergi ke tempat produksi *ice cream*, ke tempat dinas perikanan, ke korp kepolisian, ke pemadam kebakaran, sehingga peserta didik bisa melihat secara langsung bagaimana instansi-instansi itu bekerja, dan peralatan apa saja yang digunakan pada instansi tersebut. Kedua, mengadakan literasi melalui mobil perpustakaan keliling, yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat literasi pada peserta didik.²³

Dari beberapa temuan diatas, terbentuk fenomena unik yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung individualis karena keterbatasan interaksi dengan orang tua yang sibuk, serta lebih akrab dengan teknologi digital seperti gadget dan laptop. Namun, sekolah berupaya menyeimbangkan hal ini melalui program kolaboratif dengan orang tua, seperti pendampingan tahfidz dan bakti anak kepada orang tua, serta pembiasaan religius formal seperti hafalan doa, tasmi' keliling, dan infaq subuh. Selain itu, inovasi pembelajaran dilakukan melalui outing class dan Guest Teacher yang menghadirkan pengalaman langsung dari luar sekolah. Fenomena ini mencerminkan pola pendidikan karakter di perkotaan yang terstruktur, berbasis religius formal, dan dipengaruhi oleh budaya digital.

Hasil penelitian di SD QISMU menggambarkan realitas masyarakat '*umran hadhari* menurut Ibnu Khaldun. '*Umran hadhari* yaitu masyarakat modern yang ditandai dengan kehidupan yang kompleks, berorientasi pada rasionalitas serta kemapanan sistem sosial. Ciri utama '*umran hadhari* ditandai dengan kehidupan yang

²² A.D., Orang Tua Siswa SD QISMU, *Wawancara Langsung* (21 September 2025)

²³ A.M., Guru SD QISMU, *Wawancara Langsung* (20 September 2025)

tertata secara administratif, sistematis, dan berorientasi pada kemajuan material.²⁴ Hal ini tercermin dalam sistem pendidikan karakter di SD QISMU yang terstruktur, formal, serta berbasis program sekolah.

Kegiatan seperti tasmi' keliling (tasling), hafalan asmaul husna, tazkiyatun nafs (penyucian diri), serta program bakti anak kepada orangtua merupakan bentuk implementasi dari konsep *ta'wid* (pembiasaan) yang menjadi inti pendidikan moral dalam perspektif Ibnu Khaldun. Menurut Ibnu Khaldun pembentukan karakter tidak bisa diajarkan langsung melalui teori, tetapi perlu ditanamkan melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten.²⁵ Rutinitas religius yang berjalan di SD QISMU menjadi media internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas yang secara perlahan dapat membentuk struktur moral anak.

Namun dalam konteks *'umran hadhari*, Ibnu Khaldun juga mengingatkan adanya kecenderungan melemahnya solidaritas sosial (*ashabiyah*) seiring dengan meningkatnya kemakmuran dan rasionalitas masyarakat kota.²⁶ *Ashabiyah* merujuk pada gagasan persaudaraan. Konsep ini membangun solidaritas sosial dalam masyarakat Islam yang sepanjang sejarahnya, mengutamakan kerja, pengorbanan dan sudah pasti mengalami kemajuan.²⁷ Fenomena ini terbukti di SD QISMU, di mana peserta didik menunjukkan pola perilaku yang individualis akibat keterbatasan interaksi sosial dengan orang tua yang sibuk serta ketergantungan terhadap teknologi digital. Dalam hal ini peran sekolah menjadi semakin strategis sebagai lembaga *ta'dib* (pembinaan moral) yang menyeimbangkan antara rasionalitas modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Program kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua menjadi sarana membangun kembali *ashabiyah* sosial yang mulai lemah di perkotaan.

2. Pendidikan Karakter dalam Konteks *'Umran Badawi* di SDN Larangan Kerta

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, orang tua di pedesaan cenderung lebih terlibat langsung dalam keseharian anak. Mereka melibatkan anak dalam aktivitas rumah tangga, bertani, beternak, dan kegiatan sosial masyarakat.

²⁴ Burhanuddin Al-Butary, dkk, "Siklus Umran/Peradaban," *Dakwatul Islam: Jurnal Ilmiah Prodi PMI* 7, no. 1 (2022): 49-58. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.590>.

²⁵ Zayin Nafsaka Sajidin dkk, "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian* 2, no. 9 (2023): 911-923. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447>.

²⁶ Zulfan Efendi, "Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, No. 6 (2024): 2198-2210. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

²⁷ Fauzan Montanah dkk., "Teori Kenegaraan Ibnu Khaldun dan Implikasi Etisnya dalam Pemikiran Politik Islam," *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara* 2, no. 3 (2024): 316-329. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1346>.

Hubungan emosional antara orang tua dan anak lebih dekat karena interaksi sehari-hari yang intens dan berbasis kebersamaan.

Selain itu, ditemukan fakta bahwa penggunaan HP di kalangan anak-anak desa relatif terbatas. Orang tua tidak menjadikan HP sebagai media utama interaksi atau hiburan anak, sehingga anak lebih banyak beraktivitas secara langsung dengan lingkungan alam dan sosial. Hal ini membuat anak desa lebih dekat dengan tradisi, gotong royong, serta eksplorasi alam dibandingkan ketergantungan pada teknologi digital.²⁸

Pada indikator pendidikan karakter di SDN Larangan Kerta yakni religiusitas diwujudkan dengan beberapa pembiasaan. Pertama, mengucapkan salam setiap kali hendak masuk kelas sebagai wujud sopan santun sekaligus menghidupkan budaya Islami dalam keseharian. Kedua, sebelum memulai pelajaran, siswa diarahkan untuk membaca doa agar kegiatan belajar berjalan lancar dan mendapat keberkahan dari Allah. Ketiga, pembiasaan membaca surat Yasin setiap hari jumat.²⁹

Pendidikan karakter dalam aspek kedisiplinan dapat diwujudkan melalui kegiatan latihan baris-berbaris yang dilaksanakan sebelum memasuki kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih siswa untuk berbaris dengan tertib, tetapi juga menanamkan kebiasaan patuh terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Melalui pembiasaan ini, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, menjaga kerapian diri maupun kelompok, serta membangun konsistensi dalam merespons setiap instruksi guru atau pembina. Dengan demikian, latihan baris-berbaris berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter disiplin yang berorientasi pada keteraturan, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang pada akhirnya mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif.³⁰

Program pendidikan karakter di SDN Larangan Kerta yang mencerminkan nilai tanggung jawab dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan tradisi lokal. Pertama, Pembiasaan doa, salam, dan membaca surat Yasin menanamkan tanggung jawab spiritual. Kedua, latihan baris-berbaris melatih anak menjaga posisi dan kekompakan sebagai bentuk tanggung jawab individu dalam kelompok. Ketiga, tradisi gotong royong mengajarkan tanggung jawab sosial. Keempat, program literasi dan numerasi membentuk tanggung jawab akademik. Kelima, kegiatan senam bersama menumbuhkan tanggung jawab menjaga kesehatan, dan sikap ta'dzim kepada guru maupun Kyai menunjukkan tanggung jawab moral. Keseluruhan program ini

²⁸ M.L., Orang Tua Siswa SDN Larangan Kerta, *Wawancara Langsung* (17 September 2025)

²⁹ M.W., Guru SDN Larangan Kerta, *Wawancara Langsung* (18 September 2025)

³⁰ Ibid.

membentuk peserta didik yang disiplin, peduli, dan berkarakter sesuai nilai religius serta kearifan lokal Madura.³¹

Indikator kemandirian di SDN Larangan Kerta tercermin dari keterlibatan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani, beternak, dan eksplorasi alam di sekitar mereka. Anak-anak terbiasa membantu orang tua di sawah atau ladang, memberi makan ternak, hingga memanfaatkan sungai atau hutan sebagai sarana belajar. Aktivitas ini melatih mereka untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, tetapi mampu mengelola tugas sederhana secara mandiri. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan alam dan ekonomi keluarga menjadi media efektif dalam membentuk kemandirian peserta didik yang selaras dengan karakter sosial budaya pedesaan Madura.³²

Indikator kerja sama dan kolaborasi di SDN Larangan Kerta tampak dari tradisi gotong royong, dimana peserta didik terbiasa ikut membantu tetangga saat hajatan atau kegiatan sosial, seperti menyiapkan perlengkapan, memasak, hingga membersihkan tempat acara. Selain itu, kerja sama juga tercermin dalam hubungan anak dengan orang tua, misalnya ketika mereka dilibatkan dalam aktivitas bertani, beternak, atau pekerjaan rumah tangga. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus mempererat ikatan emosional keluarga.³³

Indikator rasa ingin tahu dan cinta ilmu pada peserta didik di SDN Larangan Kerta ditumbuhkan melalui kegiatan literasi setiap Selasa dan numerasi setiap Rabu. Program ini mendorong anak untuk rajin membaca, melatih logika berhitung, dan terbiasa mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi. Selain itu, lingkungan pedesaan yang kaya dengan sumber belajar alam, seperti sawah, ladang, dan sungai, juga memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi pengetahuan secara langsung. Dengan keterlibatan dalam aktivitas membaca, berhitung, dan belajar dari alam, peserta didik terbiasa menumbuhkan rasa ingin tahu, gemar belajar, dan mengaitkan ilmu dengan pengalaman nyata sehari-hari.³⁴

Dari beberapa temuan diatas, terbentuk fenomena unik yang memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki kedekatan sosial yang kuat karena terbiasa berinteraksi dengan tetangga dan teman sebaya, serta mendapatkan pengalaman belajar langsung dari alam melalui kegiatan bertani, beternak, dan eksplorasi lingkungan sekitar. Mereka juga menunjukkan penghormatan tinggi kepada Kyai dan Nyai sebagai figur

³¹ M.W., Guru SDN Larangan Kerta, *Wawancara Langsung* (18 September 2025)

³² Ibid.

³³ F.D., Orang Tua Siswa SDN Larangan Kerta, *Wawancara Langsung* (17 September 2025)

³⁴ M.W., Guru SDN Larangan Kerta, *Wawancara Langsung* (18 September 2025)

religius yang dihormati dalam budaya Madura. Hal ini dipengaruhi oleh kultur sosial-keagamaan masyarakat Madura. Dalam tradisi Madura, Kyai dan Nyai dipandang memiliki posisi sangat tinggi, bukan hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai simbol karamah, teladan moral, dan pewaris otoritas keilmuan Islam.³⁵ Fenomena ini menggambarkan bahwa pendidikan karakter di pedesaan lebih berakar pada nilai kebersamaan, kearifan lokal, dan tradisi religius masyarakat.

Hasil penelitian di SDN Larangan Kerta menunjukkan corak pendidikan karakter yang merepresentasikan masyarakat *'umran badawi*, yaitu masyarakat pedesaan yang hidup sederhana dengan solidaritas sosial yang tinggi, serta memegang teguh tradisi dan nilai religius. Dalam teori Ibnu Khaldun, keunggulan dari masyarakat *badawi* terletak pada aspek moralitas dan spiritualitas karena kehidupan mereka lebih dekat dengan alam, solidaritas sosial dan kesadaran religius yang tinggi.³⁶

Nilai-nilai seperti gotong royong, ta'dzim kepada guru dan Kyai, serta keterlibatan anak dalam aktivitas bertani dan sosial mencerminkan proses pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada *ta'lim* (pengajaran), tetapi juga *uswah* (keteladanan). Keteladanan guru dan Kyai di SDN Larangan Kerta menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter anak. Hal ini selaras dengan konsep Ibnu Khaldun bahwa *uswah* merupakan mekanisme paling efektif dalam pendidikan moral, sebab anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati.³⁷

Selain itu masyarakat pedesaan masih mempertahankan struktur sosial berbasis spiritual yang kuat, di mana agama dan tradisi menjadi sumber nilai utama. Proses pendidikan karakter di SDN Larangan Kerta menunjukkan apa yang disebut Ibnu Khaldun sebagai *tahdzib al-akhlaq*, penyucian jiwa dan pembentukan moral melalui pengalaman sosial langsung. Kegiatan seperti doa bersama, membaca surah yasin, latihan baris-berbaris, dan gotong royong bukan hanya sekedar rutinitas, melainkan bentuk internalisasi nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebersamaan. Pendidikan karakter di pedesaan tumbuh secara alami, melekat pada kehidupan sehari-hari dan berakar kuat pada sistem nilai lokal Madura

³⁵ Muhammad Ibnu Malik, "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, No. 2 (2023): 211-225. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu>.

³⁶ Burhanuddin Al-Butary dkk., *Siklus Umran/Peradaban*, 50.

³⁷ Maisaroh, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Kajian Keislaman: Studi Multidisipliner* 4, no.1 (2017): 130-154. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.925>.

Tabel 1. Perbandingan Pendidikan Karakter Peserta Didik

No.	Aspek/Indikator Karakter	Perkotaan (SD QISMU)	Pedesaan (SDN Larangan Kerta)
1.	Konteks Sosial ('Umran)	'Umran hadhari yaitu masyarakat modern, rasional, dan kompleks, cenderung individualis	'Umran badawi yaitu masyarakat sederhana, religius, dengan solidaritas sosial tinggi
2.	Religiusitas	Dilaksanakan secara formal melalui program sekolah seperti shalat duha, tazkiyatun nafs, hafalan doa dan hadist, tasmi' keliling, infaq subuh	Tumbuh secara alami melalui pembiasaan seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, doa sebelum belajar, membaca Yasin setiap Jumat, ta'dzim kepada guru dan Kyai
3.	Disiplin	Dibentuk melalui rutinitas hafalan harian dan aturan sekolah yang ketat (syarat masuk kelas)	Ditanamkan melalui latihan baris-berbaris, ketepatan waktu, dan ketaatan terhadap instruksi guru
4.	Tanggung Jawab	Diterapkan melalui tasmi' keliling, bakti anak kepada orang tua dan program infaq	Diterapkan lewat gotong royong, doa bersama, tanggung jawab akademik (literasi dan numerasi), serta partisipasi sosial
5.	Kemandirian	Dilatih melalui tugas rumah seperti melipat baju, membuat minuman dan proyek sekolah	Dibentuk melalui keterlibatan dalam aktivitas bertani, beternak
6.	Kerja Sama dan Solidaritas	Terwujud melalui kolaborasi guru dan orang tua seperti program <i>guest teacher</i> , membuat taman bersama, namun interaksi sosial anak terbatas	Terjalin kuat melalui gotong royong, kegiatan sosial, dan hubungan erat antar tetangga
7.	Rasa Ingin Tahu dan Cinta Ilmu	Didorong dengan program <i>outing class</i> , <i>guest teacher</i> , dan mobil perpustakaan keliling	Didorong melalui kegiatan literasi dan numerasi rutin serta eksplorasi langsung alam sekitar seperti sawah, sungai, ladang
8.	Hubungan dengan Orang Tua	Formal dan berbasis program sekolah karena kesibukan orang tua	Dekat dan intens, anak sering terlibat dalam aktivitas keluarga dan sosial
9.	Peran Tokoh Religius	Guru berfungsi sebagai pembina moral formal (ta'dib)	Kyai dan nyai menjadi panutan moral dan spiritual utama (<i>uswah hasanah</i>)
10.	Pengaruh Teknologi	Tinggi, penggunaan gawai menyebabkan kecenderungan	Rendah, anak lebih banyak berinteraksi langsung dengan alam dan sosial

		individualis dan dunia digital	
11.	Ciri Umum Pendidikan Karakter	Formal, terstruktur, dan berorientasi pada program sekolah	Alami, komunal, berbasis tradisi religius dan lokal Madura

3. Dinamika *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tahdzib al-Akhlaq* dalam Konteks 'Umran Perkotaan dan Pedesaan

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan memiliki tiga dimensi utama yang mencakup *ta'lim* (pengajaran pengetahuan), *ta'dib* (pembentukan adab), dan *tahdzib al-Akhlaq* (penyucian moral).³⁸ Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk kerangka integral dalam pendidikan karakter Islam. Dalam penelitian ini, di sekolah perkotaan khususnya SD QISMU, dimensi *ta'lim* dan *ta'dib* lebih dominan karena pembinaan karakter berlangsung secara sistematis dan formal melalui aturan sekolah, program hafalan, hingga kegiatan terstruktur lainnya. Berbeda dengan sekolah di pedesaan khususnya SDN Larangan Kerta, dimensi *tahdzib al-akhlaq* tampak lebih kuat karena pendidikan moral tumbuh melalui keteladanan Kyai, guru, dan orang tua yang menanamkan nilai-nilai sosial, religius, dan kemanusiaan secara langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter peserta didik merupakan hasil dialog antara nilai formal dengan nilai sosial. Ibnu Khaldun memandang bahwa pembentukan akhlak hanya dapat terwujud jika kedua dimensi ini berpadu secara harmonis. Dimensi yang dimaksud adalah *ta'wid* yang berperan membentuk kebiasaan lahiriah, sedangkan *uswah* berperan membentuk kesadaran batiniah.³⁹ Dengan demikian pendidikan karakter islam harus mampu memadukan antara aspek rasionalitas perkotaan dengan spiritualitas pedesaan agar terlahir insan kamil yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Selain itu teori 'umran Ibnu Khaldun tetap relevan menghadapi tantangan pendidikan modern. Pendidikan karakter tidak terlepas dari konteks sosial budaya peserta didik. Sekolah di perkotaan perlu memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual agar peserta didik tidak terjebak pada individualisme digital, sedangkan sekolah di pedesaan perlu meningkatkan akses terhadap inovasi pembelajaran agar peserta didik adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter

³⁸ Zayin Nafsaka dkk., *Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern*, 903-914.

³⁹ Haidar Putra Daulay, dkk., "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, No 2 (2020): 78-83.

Islam dapat menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya, yakni berilmu (*ta'lim*), beradab (*ta'dib*), dan berakhlak (*tahdzib*) yang berpijak pada realitas sosial masing-masing. Integrasi ketiganya dapat melahirkan generasi yang religius, rasional, dan berdaya dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral Islam.

C. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peserta didik di perkotaan dan pedesaan menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya masing-masing. Pola pendidikan karakter di perkotaan lebih formal, terstruktur, dan berbasis program sekolah, sementara di pedesaan lebih alami, komunal, dan berakar pada tradisi religius serta gotong royong. Temuan ini selaras dengan teori Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah yang menegaskan bahwa akhlak manusia dibentuk oleh *'umran* (lingkungan sosial-budaya), serta hanya dapat ditanamkan melalui *ta'wid* (pembiasaan) dan *uswah* (keteladanan). Dengan demikian, pendidikan karakter harus dirancang secara kontekstual, menyesuaikan dengan lingkungan peserta didik, agar dapat melahirkan generasi yang religius, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Referensi

- Al-Butary, Burhanuddin dkk. "Siklus Umran/Peradaban," *Dakwatul Islam: Jurnal Ilmiah Prodi PMI* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.590>.
- Ali, Gufran Tengku dkk. "Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan di Era Globalisasi," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, No. 2 (2024).
- Anas, Iqbal & Silfia Hanani. "Perspektif Ibnu Khaldun tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Payakumbuh," *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, No. 2 (2024).
- Azizah, Mar'atul dkk. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 1 (2023).
- Daulay, Haidar Putra, dkk. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, No 2 (2020).
- Dini. "Mengenal Metode Komparatif: Pengertian, Prinsip, dan Manfaatnya," *Gramedia Blog*, diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/metode-komparatif/>.
- Durhan. "PENANAMAN KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM GOOD MORNING STUDENT (Studi Kasus di MI Al-Ghazali Rombasan Sumenep Madura)," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2023).
- Efendi, Zulfan. "Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, No. 6 (2024).
- Elliyani, "Model Pendidikan Karakter di MTs Negeri 3 Sumenep" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, 2024).
- Febrianty, Hasya & Nuraini Asriati. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas di Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)* (2024).

- Fitriani, Mohamad Iwan & Nur Mahmudah. “ Internalisasi “Satlogi Santri” Dalam Membentuk Akhlak Santri-Mahasiswa Di Universitas Kh. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto,” *Jurnal Al-Wasilah* 1, no. 1 (2025).
- Friyadi, Rio & Silfia Hanani. “Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah,” *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 4, No. 4 (2024).
- Hidayat & Tri Sukitman, “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep,” *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, No.1 (2020).
- Iqbal. “Ibnu Khaldun: Konsep Sejarah dan Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Klasik,” *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 1 (2025).
- Juariah, Siti. “Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam,” *KAUPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023).
- Katuuk, Deitje Adolfien dkk. “Analisis Evaluasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Manajemen Kurikulum 2013 Di Sekolah Pedesaan Dan Perkotaan,” *Journal on Education* 06, No. 04 (2024).
- Kemendikbud. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Komarudin. “PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU KHALDUN,” *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, No. 1 (2022).
- Maisaroh. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Keislaman: Studi Multidisipliner* 4, no.1 (2017). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.925>.
- Malik, Muhammad Ibnu. “Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, No. 2 (2023).
- Montanah, Fauzan dkk. “Teori Kenegaraan Ibnu Khaldun dan Implikasi Etisnya dalam Pemikiran Politik Islam,” *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1346>.
- Nafsaka, Zayin dkk. “DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN,” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023).
- Nasional. “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional,” Kementerian Agama Republik Indonesia , diakses dari <https://kemenag.go.id/nasional/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional-qayfec>, pada tanggal 17 September 2025 pukul 09:16 WIB.
- Sajidin, Zayin Nafsaka dkk. “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern,” *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian* 2, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447>.
- SD QISMU (Qur’anic Integrated School Muhammadiyah), “Sepintas Tentang SD QISMU,” diakses dari <https://sdqismu.sch.id/>, pada tanggal 20 September 2025 pukul 13:40 WIB.
- Siregar, Fathiyah Ikhsani & Sermal. “Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025).